Aspiration of Health Journal e-ISSN 2985-8267
Vol. 01 No. 01, Maret 2023: 36-44
DOI : https://doi.org/10.55681/aohj.v1i1.83
Website : https://ejournal.itka.ac.id/index.php/aohj

FAKTOR RISIKO KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DI POLI KULIT DAN KELAMIN RSD. dr. H. SOEMARNO SOSROATMODJO TANJUNG SELOR TAHUN 2023

Polina Rini[1*], Nilam Noorma[2], Indah Nur Imamah[3]
[1,2,3]Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur
polinarini1@gmail.com[*]

Article Info

Article History:
Received: 25 January 2023
Accepted: 20 February 2023
Published: 30 March 2023

Keywords:
ims, risiko, kulit dan kelamin

Abstract

Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Cara hubungan seksual tidak hanya terbatas secara genito-genital saja, tetapi dapat juga secara oro-genital dan anal-genital sehingga kelainan yang timbul tidak terbatas hanya pada daerah genital tetapi juga pada daerah ekstra genital. Untuk faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) di Poli Kulit dan Kelamin RSD.dr.H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor Tahun 2023. Desain penelitian pada penelitian ini adalah Case control dengan pendekatan retrospektif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang terdiagnosis infeksi menular seksual di Poli Kulit dan Kelamin RSD.dr.H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor, berjumlah 50 orang. Penentuan sampel menggunakan total sampling, artinya, pengambilan sampel dengan mengambil seluruh jumlah populasi. Karakteristik sebagian besar responden adalah laki-laki dengan jumlah 30 orang berusia 26-35 tahun dengan pendidikan SMA sebanyak 23 orang, setangah dari responden bekerja dibidang swasta, sebagian besar dari responden berpenghasilan antara 2,1 juta-3,4 juta dan sebagian besar responden berstatus belum menikah yaitu 30 orang. Jenis kelamin dan perilaku seksual adalah faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) di Poli Kulit dan Kelamin RSD.dr.H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor Tahun 2023.

Copyright © 2023, The Author(s)

How to cite: Rini, P., Noorma, N., & Imamah, I. N. (2023). FAKTOR RISIKO KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DI POLI KULIT DAN KELAMIN RSD dr. H. SOEMARNO SOSROATMODJO TANJUNG SELOR TAHUN 2023. *Aspiration of Health Journal*, *1*(1), 36–44. https://doi.org/10.55681/aohj.v1i1.83

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Cara hubungan seksual tidak hanya terbatas secara genito-genital saja, tetapi dapat juga secara oro-genital dan anal-genital sehingga kelainan yang timbul tidak terbatas hanya pada daerah genital tetapi juga pada daerah ekstra genital. Tidak semua IMS ditularkan hanya melalui hubungan seksual, tetapi ada IMS yang dapat menular melalui kontak langsung dengan alat- alat yang tercemar seperti handuk, termometer, jarum suntik, melalui cairan tubuh (darah, cairan vagina, sperma dan saliva) atau penularan ibu hamil kepada janin saat mengandung atau saat inpartu (proses kelahiran) (Chandra, 2012). IMS merupakan penyebab global utama penyakit akut, infertilitas, cacat jangka panjang dan kematian dengan konsekuensi medis dan psikologis yang serius antar manusia (Djuanda, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO), lebih dari satu juta kasus IMS terjadi di seluruh dunia setiap harinya pada penduduk dengan rentang usia 15-49 tahun. IMS yang paling penting adalah infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV), hepatitis B, sifilis, gonore, infeksi klamidia, trikomoniasis, ulkus mole, herpes genital dan kutil kelamin. Pada tahun 2012 diperkirakan terjadi 357 juta kasus baru infeksi empat jenis IMS kurabel yaitu klamidia, gonore, trikomoniasis dan 56 juta kasus diantaranya adalah sifilis (Kemenkes RI, 2017).

Insidens IMS meningkat di berbagai negara di dunia namun angka-angka yang dilaporkan mengenai penyakit ini tidak menggambarkan angka yang sesungguhnya diakibatkan oleh beberapa sebab salah satunya yaitu belum ada peraturan yang mengharuskan pelaporan kasus baru IMS yang ditemukan kecuali infeksi HIV. IMS termasuk diantara 5 kategori penyakit dewasa yang mencari pelayanan kesehatan dan memiliki dampak besar pada kesehatan seksual dan reproduksi. Angka kejadian paling tinggi tercatat di asia Sekatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika bagian Sahara, Amerika Latin, dan karibean (Devi, G.C., dan Widiastuti. 2014).

Prevalensi IMS di negara berkembang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di negara maju. Pada perempuan hamil di dunia, angka kejadian gonore 10-15 kali lebih tinggi, infesi klamidia 2-3 kali lebih tinggi, dan sifilis10-100 kali ebih tinggi jika dibandingkan dengan angka kejadiannya pada perempuan hamil di negara industri. Pada usia remaja (15-24 tahun) merupakan 25% dari semua populasi yang aktif secara seksul, memberikan kontribusi hampir 50% dari semua kasus IMS baru yang didapat. Kasuskasus IMS yang terdeteksi hanya menggambarkan 50%-80% dari semua kasus IMS yang ada di Amerika. Ini mencerminkan keterbatasan deteksi dini IMS dan rendahnya pemberitahuan akan IMS (Sarwono, 2011).

Angka kejadian IMS di Indonesia pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2017, jumlah kasus Duh Tubuh Uretra (DTU) dilaporkan sebanyak 2.229 kasus, dan kasus luka pada alat kelamin/ Ulkus Genital dilaporkan sebanyak 363 kasus. Pada tahun 2016, jumlah kasus Duh Tubuh Uretra (DTU) dilaporkan sebanyak 10.672 kasus, dan kasus luka pada alat kelamin/ Ulkus Genital dilaporkan sebanyak 1.628 kasus. Jumlah kasus IMS dengan penegakan diagnosa berdasarkan pendekatan sindrom dan pemeriksaan laboratorium menurut kelompok risiko tertinggi adalah wanita pekerja seks sebanyak 8.765 orang, pasangan risiko tinggi sebanyak 6.783 orang, LSL sebanyak 4.144 orang, pelanggan

pekerja seks sebanyak 1.448 orang, waria sebanyak 553 orang, dan pria pekerja seks sebanyak 84 orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Berdasarkan data rekam medik di Poli kulit dan kelamin RSD .dr. H.Soemarmo Sosroatmodjo Tanjung Selor sejak 5 tahun terakhir (2017-2022) tercatat sebanyak 250 kasus IMS hasil bahwa diantaranya, Urethritis Servisitis, Vaginitis, Kondiloma Akuminata dan Herpes Genital. Dengan mayoritas penderita pada laki laki. Pasien mengeluh sakit saat akan buang air kecil, terkadang pada kemaluan terdapat nanah walau bukan keputihan serta keluar darah ketika selesai buang air kecil. Sepanjang tahun 2021 terdapat 50 pasien Infeksi Menular Seksual. Sedangkan data Januari s/d Juni 2022 terdapat 50 pasien dengan Uretritis, Bartolinitis, Kondiloma Akuminta, Servitis HIV dan Herpes Genital

Bila ada laporan pun sistem pelaporan yang berlaku belum seragam dan banyaknya kasus IMS asimtomatik terutama pada pasien perempuan serta pengawasan pada risiko IMS belum berjalan dengan baik juga menjadi faktor lemahnya angka insidens yang dilaporkan (Irianto, 2013).

Dari segi jenis kelamin, Wanita lebih mudah tertular IMS dari pasangannya dibandingkan sebaliknya karena bentuk alat kelamin dan luas permukaannya yang terpapar oleh air mani pasangannya. Disamping itu, keluhan IMS pada wanita sering tidak jelas dan tidak mudah terlihat oleh petugas pemeriksa. Harus disertai pemeriksaan alat kelamin dan pemeriksaan laboratorium (Rahardjo, dkk., 2015).

Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kejadian IMS antara lain dari faktor internal meliputi umur, pendidikan, pengetahuan tentang IMS, status pernikahan, pekerjaan sebagai pekerja seks komersil, individu yang berisiko tinggi adalah individu yang sering berganti pasangan seksual dan tidak melakukan hubungan seksual menggunakan kondom (Rahmawati, A., & Sutrisna, B. 2013).

Hasil penelitian Tuntun, (2017) bahwa faktor risiko yang berhubungan dengan IMS yaitu jenis kelamin dan pekerjaan, sedangkan umur, pendidikan dan alamat tempat tinggal tidak ada hubungan dengan jenis IMS. Sedangkan penelitian Alawiah, (2020) menunjukkan bahwa faktor risiko berganti pasangan dan usia berhubungan dengan IMS.

Hasil berbeda ditunjukan oleh penelitian Masni, (2016) bahwa faktor perilaku seks, peran petugas kesehatan dan peran media informasi berhubungan dengan kejadian IMS. Dari data yang ada manunjukkan pasien mengeluh gatal pada area kemaluan, terdapat seperti benjolan atau koreng dikulit kemaluannya Usia terbanyak adalah rentan usia 16-49 tahun. Dari data yang ada diketahui masih banyak wanita yang menderita IMS terutama golongan wanita usia subur. Dari berbagai macam penyakit IMS, penderita terbanyak pada servisitis, vaginitis, dan urethritis. Upaya yang diakukan perawat dalam mencegah Infeksi Menular Seksual adalah dengan memberikan penyuluhan kesehatan kepada pasien, menganjurkan rutin kontrol ke Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin, menyarankan pasien untuk mengurangi faktor penyebab IMS seperti menjaga kebersihan alat reproduksi, tidak berhubungan seks dengan berganti pasangan dan selalu membaca literatur kesehatan dari berbagai media informasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik meneliti “faktor risiko kejadian infeksi menular seksual (IMS) di Poli Kulit dan Kelamin RSD.dr.H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor Tahun 2022”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *Case control* dengan pendekatan retrospektif, yaitu : suatu penelitian analitik yang menyangkut bagaiman faktor risiko dipelajari. Retrospektif adalah suatu penelitian dimana pengambilan data variabel akibat (*dependent*) dilakukan terlebih dahulu, kemudian baru diukur varibel sebab yang telah terjadi pada waktu yang telah lalu (sudah terjadi sebelumnya) (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual di Poli Kulit dan Kelamin RSD.dr.H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.

HASIL

Analisa Univariat

Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Jumlah	
		n	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	30	60.0
	Perempuan	20	40.0
2	Usia		
	Remaja	2	4.0
	Dewasa	6	12.0
	Lansia	18	36.0
3	Pendidikan		
	Perguruan Tinggi	7	14.0
	Pendidikan rendah		
4	Pekerjaan		
	Swasta	24	48.0
	IRT	7	14.0
	Honorer	7	14.0
	Mahasiswa/Pelajar	5	10.0
	PNS/TNI	3	6.0
	Pegawai Bank	1	2.0
	Tidak bekerja	3	6.0
5	Status Perkawinan		
	Menikah	17	34.0
	Janda/Duda	3	6.0
	Belum Menikah	30	60.0
	Jumlah	50	100

Sumber data : Primer

Berdasarkan tabel 4.1 tentang karakteristik responden menunjukkan jenis kelamin sebagian besar dari responden adalah laki-laki 30 orang (60,0%), hampir setengah dari responden berusia 26-35 tahun 18 orang (36,0%), hampir setengah dari responden menamatkan pendidikan SMA sebanyak 23 orang (46,0%), hampir setengah dari responden bekerja dibidang swasta yaitu sebagai pedagang 24 orang (48,0%), sebagian besar dari responden berpenghasilan antara 2,1 juta-3,4 juta sebanyak 35 orang (70,0%) dan sebagian besar responden berstatus belum menikah yaitu 30 orang (60,0%).

Diagnosis IMS (Infeksi Menular Seksual)

Diagnosis IMS	Jumlah	
	n	%
Gonorrhea (GO)	5	10.0
Uretritis	16	32.0
Servisitis	10	20.0
B20 (HIV)	12	24.0
Sifilis	2	4.0
VaginosisBakterialis (VB)	4	8.0
Jumlah	50	100

Sumber data : primer

Berdasarkan tabel 4.4 tentang Diagnosis penyakit Infeksi Menular Seksual menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden terdiagnosa uretritis sebanyak 16 orang (32,0%).

PEMBAHASAN

Pasien berjenis kelamin perempuan lebih berisiko terkena Infeksi Menular Seksual, karena bentuk alat kelaminnya lebih dalam dan pada keadaan tanpa gejala sulit untuk diperiksa karena harus diamati secara lebih detail (Kusmiran, 2014).

Jurnal pembanding penelitian yaitu Devi dan Widiastuti, (2014) menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang berpengaruh pada kejadian IMS. Baik laki-laku maupun perempuan sama-sama berisiko untuk terkena penyakit Infeksi Menular Seksual. Laki-laki dilihat dari struktur organ kelaminnya lebih keluar dan terbuka dibanding wanita yang memiliki organ lebih kedalam dan tertutup. Secara kebersihan, laki-laki lebih mudah membersihkan organ vitalnya dari pada wanita yang harus lebih teliti dan lebih memperhatikan kebersihannya seab organ kelamin wanita agak sulit untuk dibersihkan. Maka harus lebih teliti.

Pada penelitian ini sebagian besar dari responden adalah laki-laki 30 orang (60,0%). Hasil ini sejalan dengan teori bahwa laki-laki cenderung lebih sering melakukan hubungan seksual dengan banyak Wanita berhubungan seks dengan banyak orang atau berganti-ganti pasangan merupakan salah satu bentuk dari perilaku seks bebas yang berisiko menimbulkan berbagai penyakit Infeksi Menular Seksual (Djuanda, 2015).

Asumsi peneliti mengapa laki-laki pada penelitian ini lebih banyak yang menderita penyakit Infeksi Menular Seksual, hal ini dikarenakan laki-laki lebih sering berbuat yang tidak seharusnya, misalnya lebih sering melakukan hubungan seksual kepada banyak perempuan, sehingga lebih rentan terkena Infeksi Menular Seksual.

Usia berkaitan dengan kematangan seseorang dalam berfikir, semakin muda seseorang akan mudah untuk ikut-ikutan kebiasaan buruk yang berisiko mengakibatkan Infeksi Menular Seksual. Namun pada orang yang berusia dewasa juga ada kecenderungan untuk berganti-ganti pasangan.

Asumsi peneliti usia seseorang berkaitan erat dengan kematangan berfikir, semakin dewasa seseorang maka semakin dapat menentukan hal yang baik dan buruk. Namun dalam fenomena hubungan seks bebas, hal ini bisa terjadi pada usia remaja hingga dewasa, apalagi jika lingkungan yang buruk dapat membuat seseorang terjerumus untuk mengikuti kebiasaan jelek yaitu seks bebas dan berakibat pada tertularnya penyakit Infeksi Menular Seksual.

Ada beberapa risiko lain atau variabel lain yang mempengaruhi terjadinya IMS yaitu: lingkungan, bilas vagina dan jumlah pasangan seks, dan hal ini tidak diteliti oleh peneliti. Hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan IMS, tetapi tingkat pendidikan seseroang harus terus diperhatikan, karena tingkat pendidikan mempengaruhi proses penerimaan informasi atau pengetahuan mengenai IMS (Notoatmodjo, 2018).

Hal ini berarti responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih banyak berperilaku seks berisiko karena kurangnya informasi tentang IMS pada tiap tingkat pendidikan sehingga mereka berperilaku seks berisiko, maka informasi tentang IMS dan pencegahannya sangat diperlukan agar dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran dalam diri untuk melakukan pencegahan maupun pengobatan terhadap IMS.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun non formal) (Mariani dan Murtadho, 2018). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual akan lebih baik (Miswanto, 2014). Hasil penelitian Diniarti, dkk., (2019) menunjukkn bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kejadin IMS. Pendidikan yang baik akan berpengaruh pada pengetahuan seseorang tentang Infeksi Menular Seksual. Semakin tinggi pendidikan akan mempengaruhi pola fikrir terhadap perilaku menjaga kesehatan organ kelamin agar terhindar dari Infeksi Menular Seksual.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini penyebab bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan IMS karena kurikulum pendidikan di Indonesia belum menerapkan mata pelajaran khusus yang membahas tentang IMS, hanya dibahas secara sekilas pada mata pelajaran IPA (biologi).

Seseorang yang bekerja memiliki Risiko yang sama dengan seseorang yang tidak bekerja untuk dapat mengalami IMS. Artinya seseorang yang tidak bekerja tidak akan lebih beRISIKO untuk terkena IMS, begitu juga dengan yang sebaliknya. Hal ini dapat terjadi disebabkan karena dimungkinkan dengan jumlah responden yang sedikit akan mempengaruhi hasil sehingga pekerjaan tidak berhubungan dengan kejadian IMS. Selain itu masih ada faktor -faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil tersebut adalah faktor perilaku seseorang dapat mempengaruhi kejadian IMS, dalam kebersihan diri setiap hari juga dapat mempengaruhi kejadain IMS.

Pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan semangat mengejar prestasi tertinggi dikantor dan penghasilan yang besar membuat fokusnya tidak teralihkan pada dunia seks bebas. Sebab penyakit IMS hanya mungkin terjadi pada seseorang yang berganti-ganti pasangan. Maka bagi seorang pekerja yang gigih dan tidak terpengaruh oleh seks bebas, akan terhindar drari penyakit IMS (Mariani dan Murtadho, 2018). Hasil penelitian Rahmawati dan Sutrisna, (2013) menunjukkan bahwa pekerjaan berpengaruh terhadp kejadian IMS.

Pekerjaan yang berhubungan dengan perilaku buruk terhadap dunia seksual sangat berisiko terjadi penyakit Infeksi Menular Seksual. Contohnya pada pekerja seks komersil.

Asumsi peneliti pekerjaan tidak berhubungan dengan keajdian Infeksi Menular Seksual karena setiap orang mempunyai profesi berbeda-beda dan cenderung tidak mengarahkan seseorang untuk mengalami infeksi menular seksual.

Masalah perekonomian keluarga menjadi pemicu seseorang nekat melakukan apasaja, termasuk bersedia melakukan tidakan asusila dengan menjadi pekerja seks komersil. Akibatnya demi menghasilkan uang, seseorang tidak perduli dengan dampak yang bisa terjadi dengan kesehatannya. (Marmi, 2015). Hasil penelitian Devi dan Widiastuti, (2014) menunjukkan bahwa penghasilan merupakan faktor yang berpengaruh pada kejadian IMS. Penghasilan yang rendah membuat seseorang berusaha mencari pendapatan lebih, apalagi jika seseorang sudah mempunyai keluarga. Begitu banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi membuat seseorang nekat mengerjakan apa saja asal mendapatkan pemasukan. Namun seiring berjalannya waktu, mencari pekerjaan begitu susah, mau tidak mau mengerjakan hal yang tidak wajar misalnya menjadi seorang pekerja seks untuk memperoleh uang.

Asumsi peneliti penghasilan tidak bisa menjadi patokan seseorang untuk tidak melakukan hubungan seks bebas pemicu Infeksi Menular Seksual, misalnya seseorang yang telah memiliki finansial berlebih terkadang lebih bisa menghargai uang untuk kegunaan yang baik. Atau misalkan bagi yang finansialnya pas-pasan atau kekurangan tidak serta merta mau melakukan pekerjaan sebagai penjaja seks untuk memperoleh penghasilan.

KESIMPULAN

Karakteristik responden di di Poli Kulit dan Kelamin RSD.dr.H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor adalah sebagian besar dari responden merupakan laki-laki 30 orang (60,0%), hampir setengah dari responden berusia 26-35 tahun 18 orang (36,0%), hampir setengah dari responden menamatkan pendidikan SMA sebanyak 23 orang (46,0%), hampir setangah dari responden bekerja dibidang swasta yaitu sebagai pedagang 24 orang (48,0%), sebagian besar dari responden berpenghasilan antara 2,1 juta-3,4 juta sebanyak 35 orang (70,0%) dan sebagian besar responden berstatus belum menikah yaitu 30 orang (60,0%).

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah. 2019. Faktor Risiko Kejadian Infeksi Menular Seksual di Balai Kesehatan Kulit dan Kelamin Kota Makassar. Universitas Muhammadiyah Makasar.

Astuti. 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian IMS (Infeksi Menular Seksual) pada PSK (Pekerja Seks Komersial) di Puskesmas Prambanan Sleman D.I. Yogyakarta. Universitas Respasti Yogyakarta.

Ayu. 2015. Identifikasi Agen Penyebab Infeksi Menular Seksual. Analis Kesehatan Politeknik Kesehatan. Denpasar.

Chandra, B. 2012. Kontrol Penyakit Menular Pada Manusia. Jakarta: EGC.

Citrawathi, D.M. 2014. Sistem Reproduksi Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Devi, G.C., dan Widiastuti. 2014. Hubungan antara Trikomoniasi dan Sifilis serta Faktor-Faktor yang Memengaruhinya pada Pekerja Seks Komersial di Daerah Kuningan Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Diniarti, Fiya, Epina Felizita, dan Hasanudin. 2019. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2018. Journal of Nursing and Public Health 7(1):52–58. doi: 10.37676/jnph.v7i1.785.

Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementrian kesehatan Republik Indonesia ,2017. Laporan Perkembangan HIV-AIDS & Infeksi Menular Seksual (IMS) Triwulan IV tahun 2017, Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Djuanda, A. 2015. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi 7. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.

Erna. 2016. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. Poltekkes Kemenkes Jakarta.

Handoko, R.P. 2013. Herpes simpleks dalam Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin edisi ke 6, Jakarta : Universitas Indonesia.

Irianto, K. 2013. Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular. Bandung: Alfabeta.

Kumalasari I dan Andhyantoro I. 2013. Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.

Kusmiran, E. 2014. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika.

Kuswadji. 2013. Kandidosis dalam Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, edisi ke 6, Jakarta : Universitas Indonesia.

Lowdermilk, dkk. 2013. Keperawatan Maternitas. Jakarta: PT Salemba Emban Patria.

Madgalena. 2020. Penyakit Infeksi Menular Seksual di Kota Batam. Buletin Penelitian Kesehatan 48(2):99–108. doi: 10.22435/bpk.v48i2.2047.

Mariani NN dan Murtadho SF. 2018. Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, dan Sikap Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon. Jurnal Care. 6(2):116-30.

Marmi. 2015. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Masni, dkk. 2016. Faktor Risiko Kejadian Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Kalumata Kota Ternate.

Miswanto. 2014. Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. Jurnal Studi Pemuda. Vol 3, No. 2 September 2014.

Muchtar. 2014. Keperawatan HIV/AIDS. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Notoatmodjo, S 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Pearce, E.C. 2013. Anatomi Fisiologi untuk Paramedis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pribakti, B. 2012. Tips dan Trik Merawat Organ Intim. Jakarta: Sagung Seto.

Rahardjo, W., Saputra, M., & Hapsari, I. 2015. Harga Diri, Sexting dan Jumlah Pasangan Seks yang Dimiliki oleh Pria Lajang Pelaku Perilaku Seks Berisiko. Jurnal Psikologi Fakultas Universitas Gunadarma.

Rahma M. 2018. Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 1 Subang. Jurnal Bidan "Midwife Journal.";5(1):17-25.

Rahmawati, A., & Sutrisna, B. 2013. Perilaku Berisiko dalam Penularan Infeksi Menular Seksual pada Waria Binaan Puskesmas Kedung Badak Kota Bogor Tahun 2013. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

Sarminanti. 2015. Hubunga antara Usia, pekerjaan pendidikan dan pengetahuan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual. Yogyakarta : STIKes Aisyiyah.

Setiyaningrum E. 2014. Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta: CV. Trans Info Media.

Suci. 2019. Hubungan Pendidikan dan Status Kawin dengan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Usia Subur di Layanan Klinik IMS. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.